

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah penyakit kejiwaan serius yang ditandai dengan munculnya gejala positif, negatif dan kognitif yang mempengaruhi hampir semua aspek aktivitas mental, termasuk persepsi, perhatian (atensi), ingatan serta emosi (Lieberman, et al., 2012). DSM-5 mengemukakan bahwa spektrum Skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya termasuk Skizofrenia, gangguan psikotik lainnya, dan gangguan *schizotypal* (kepribadian) didefinisikan oleh abnormalitas dalam satu atau lebih dari lima domain yaitu: delusi, halusinasi, pemikiran tidak teratur (ucapan), perilaku motorik yang sangat tidak teratur atau tidak normal (termasuk katatonia), dan gejala negatif. Hal ini juga diungkapkan oleh Lisa dan Sutrisna (2013) dimana Skizofrenia adalah kondisi patologis dengan gangguan disintegrasi, depersonalisasi, dan kebelahan atau kepecahan struktur kepribadian, serta regresi akut yang parah. Hospital Authority (2016) juga mengatakan bahwa Skizofrenia merupakan penyakit mental yang serius, penyakit ini disebabkan oleh gangguan konsentrasi neurotransmitter otak, perubahan reseptor sel-sel otak, dan kelainan otak struktural, dan bukan karena alasan psikologis. Dengan kata lain, Skizofrenia merupakan penyakit mental dimana individu mengalami gangguan pada pikirannya yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat membedakan kenyataan dengan pikirannya sendiri.

Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, seperti Skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk. Lalu hasil analisis yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO, 2013) menunjukkan terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan neuropsikiatri, termasuk Skizofrenia. Pada tahun 2013, penduduk Indonesia mengalami Skizofrenia sebanyak 0,17% atau sebesar 400 ribu jiwa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa gangguan Skizofrenia merupakan gangguan psikotik dan bukanlah termasuk dalam kondisi gangguan yang ringan.

Para penderita Skizofrenia dapat terdiri dari banyak kalangan, terutama pada kalangan dewasa madya yang telah menikah dan telah memiliki hubungan suami istri, banyak sekali rintangan dan situasi yang mereka hadapi. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa masa dewasa madya merupakan masa yang pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya mulai terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Dalam masa dewasa madya, banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami pasangan suami istri, mulai dari perubahan fisik, minat, pekerjaan, dan tugas-tugas yang memerlukan penyesuaian diri. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, ketika pasangan suami istri tidak mampu menyesuaikan atau menghadapinya, maka akan mengakibatkan stres sendiri dan dapat berakibat pada kesehatan mental pula. Termasuk ketika salah satu pasangan sedang dalam mengalami kondisi gangguan jiwa, yaitu Skizofrenia. Pasangan yang menjalin hubungan pernikahan atau suami istri memiliki beberapa tahapan pernikahan yang harus dilewatinya selama menjalani proses kehidupan pernikahan. Bird & Meville (dalam Mashoedi & Wisnuwardhani, 2012) mengemukakan beberapa tahapan perkawinan dimana salah satunya adalah *Parental Marriage* yang merupakan masa dimana masa tersebut akan berakhir setelah kelahiran anak pertama dimana tugas suami dan istri akan berkembang setelah melahirkan anak mereka. Mereka bertugas untuk menciptakan keluarga yang utuh, mengatasi permasalahan yang mungkin saja muncul didalam keluarga, dan mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak. Dengan demikian, lama pernikahan akan menjadi penting pula untuk melihat seberapa besar dukungan yang diberikan oleh pasangan tersebut.

Tujuan pernikahan dalam hubungan suami istri adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa menikah bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Dan setiap pasangan suami istri memiliki peran dan kewajiban masing-masing dalam rumah tangganya, dimana suami bertindak sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan istri

menjadi ibu rumah tangga dan merawat suami, anak, dan tugas-tugas di rumah. Tetapi berbeda halnya ketika salah satu pasangan suami istri dalam suatu keluarga mengalami gangguan Skizofrenia. Akan menjadi berat rasanya jika pemenuhan tugas-tugas tidak dijalankan dengan normal sebagaimana adanya. Hal ini didukung oleh pertanyaan Jungbauer, *et al* (2004) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri akan menjalani kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sesuai dengan porsinya masing-masing, akan tetapi salah satu pasangan menderita penyakit mental khususnya Skizofrenia maka akan terjadi penambahan tugas pada salah satu pasangan karena Skizofrenia merupakan salah satu penyakit mental yang merusak secara personal.

Ketika salah satu pasangan fungsinya tidak normal, maka salah satu pasangannya akan melakukan tugas-tugas tersebut. Begitu juga ketika sang suami tidak dapat melaksanakan tugasnya, maka istrinya yang akan melakukan tugas-tugasnya yaitu mencari nafkah. Disamping itu juga seorang istri melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dimana harus merawat anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaannya jika ia bekerja. Kondisi psikologis yang dialami oleh subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Senra (2011) tersebut dapat berpengaruh terhadap keluarga terutama istri sebagai orang terdekat suami. Suami yang pada awalnya bertugas mencari nafkah untuk keluarga menjadi kesulitan bekerja setelah kondisi fisik atau mentalnya berubah. Kondisi-kondisi yang dialami suami tersebut kemudian turut memunculkan tekanan yang cukup berat pada istri. Hal ini sangat tidaklah mudah ketika seorang istri menjalani keadaannya.

Seorang istri yang memiliki suami yang mengalami Skizofrenia harus memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mendukung suami dalam melewati masa-masa sulit. Dalam waktu yang sama, sebagai seorang ibu ia juga dituntut untuk mampu mengasuh anak dengan berbagai macam tantangannya. Tekanan atau situasi sulit yang kerap dialami istri berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologisnya. Ada kalanya ia akan merasa *down* dan putus asa. Tetapi dalam kondisi fisik dan psikologis yang berat ketika menghadapi kondisi suami, sebagian istri ternyata mampu

menunjukkan pengelolaan emosi yang baik dan bangkit mengatasi tekanan psikologis yang dirasakan (Roxana, 2013). Hal tersebut yang dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan keadaan dimana individu tersebut bangkit dari masa-masa sulitnya.

Menurut Desmita (2013:228) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak-dampak dari suatu masalah. Pengertian lain resiliensi dikemukakan oleh Reivich and Shatte (Desmita, 2013:277) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang membuat individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dan mampu menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Penting bagi istri dengan pasangan yang mengalami Skizofrenia untuk memiliki resiliensi, agar istri mampu bangkit dan pulih dari kesulitan yang dialami istri dengan kondisi suaminya. Setelah mampu bangkit dan memulihkan diri dari kondisi psikologis yang tertekan, istri akan dapat menetapkan rencana-rencana perubahan atau melakukan berbagai penyesuaian yang positif dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian dari Tugade dan Fredricson (dalam Hendriani, 2018) mengatakan bahwa individu atau sekelompok orang yang resilien akan banyak melakukan regulasi emosi dengan menggunakan emosi positif untuk mengganti emosi negatif yang sering muncul dimana mereka sedang menghadapi situasi sulit atau kondisi yang menekan. Manfaat resiliensi sendiri menurut Holaday (dalam Hartosujono, 2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki resilien mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrem dan kesengsaraan. Selanjutnya penelitian Febrianti (dalam Winanda, 2016) menyatakan individu dengan resilien tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat, mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit, mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, yakin, pemecahan masalah secara aktif

dan tidak terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan sehingga dapat berhati-hati atau mengimbangi peristiwa yang menekan dan mampu menghindari akibat yang akan terjadi. Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk beresilien yang baik mampu beradaptasi secara cepat saat berada pada situasi yang berat, dapat mempertahankan perasaan positif, memiliki kontrol diri yang baik, dan juga secara cepat kembali pada kondisi awal.

Peneliti melakukan *preliminary research* pada beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian Wakhidah Nur (2019) yang berjudul “*Resiliensi Istri yang Memilki Suami Tunadaksa*” dimana hasil penelitian mengungkapkan dua pola resiliensi, informan 1 dengan pola sikap, usaha, dan dapat menjalankan aktivitas seperti biasa. Pada informan 2 dan 3 membentuk pola sikap, empati, usaha dan dapat menjalankan aktivitas seperti biasa. Faktor yang mempengaruhi resiliensi dari ketiga informan berasal dari faktor internal dan eksternal. faktor internal berupa tingginya kesadaran akan identitas, kemauan belajar yang tinggi serta religiusitas yang tinggi. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga serta teman baik berupa materi atau non-materi. Selanjutnya pada penelitian Widya Anggraini & Wiwin Hendriani (2015) yang berjudul “*Resiliensi Istri terhadap Perubahan Kondisi Suami menjadi Penyandang Disabilitas Fisik*” dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua subjek memiliki ketiga faktor resiliensi dalam menghadapi kesulitan setelah kondisi suaminya berubah menjadi penyandang disabilitas fisik, yaitu dukungan eksternal, kekuatan dalam dirinya, dan kemampuan penyelesaian masalah serta interpersonal

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh gambaran terkait resiliensi istri tetapi masih belum spesifik terkait dengan resilien istri pada suami yang memiliki Skizofrenia sehingga hal tersebut menjadi kekhasan penelitian ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, fokus penelitian yang ditentukan adalah bagaimana resiliensi istri pada suami yang memiliki Skizofrenia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi istri pada suami yang memiliki Skizofrenia?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana resiliensi istri pada suami yang memiliki Skizofrenia, terutama dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi klinis. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memunculkan penelitian-penelitian yang baru terkait resiliensi istri pada suami yang memiliki Skizofrenia.

#### **2. Praktis**

##### **a. Bagi Pasangan Pasien Skizofrenia yang menikah**

Penelitian ini diharapkan membantu pasangan pasien Skizofrenia dan orang-orang terdekat untuk lebih lagi memahami resiliensi pasangannya terutama istrinya dalam menghadapi situasi kehidupan yang berat.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait proses resiliensi istri pada suami yang memiliki Skizofrenia. Diharapkan juga bahwa masyarakat mengetahui realitas kehidupan yang terjadi dan yang dialami oleh pasangan dimana salah satunya mengalami Skizofrenia, sehingga dapat lebih berempati kepada individu atau keluarga individu yang mengalami kondisi Skizofrenia

##### **c. Bagi Komunitas Skizofrenia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi komunitas terkait gambaran pernikahan pasangan yang salah satunya mengalami Skizofrenia dan resiliensi untuk menghadapi kondisi salah satu pasangan tersebut.